

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dimana seorang individu mulai bereksplorasi, memiliki rasa ingin tahu yang lebih dan mulai berani mencoba hal baru. Pada masa ini pula remaja mulai membedakan antara realitas dan fantasi, banyak kendala yang akan dihadapi remaja akibat dari berbagai perubahan seperti perubahan fisik, sosial, emosional yang semua itu dapat menimbulkan kecemasan pada diri remaja.

Menurut Hurlock (2008) masa remaja merupakan periode penting karena segala sesuatu yang terjadi dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang akan berkaitan langsung terhadap sikap dan perilaku remaja, pada masa ini seorang individu memasuki masa untuk belajar, meniru dan mengadopsi perilaku dan sikap yang selayaknya dilakukan oleh individu yang dewasa. Hall (dalam Yusuf, 2009) berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja dikenal dengan fase “mencari jati diri” karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Pada masa remaja terdapat ciri-ciri khas yaitu ketidakstabilan emosi, berani dalam sikap dan moral, status yang sulit ditentukan membuat remaja menghadapi banyak masalah baik dengan orang tua, orang dewasa lainnya maupun teman

sebayanya (Nuraini, 2014). Ketidakmatangan emosi pada usia remaja mempengaruhi remaja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya baik secara negatif maupun positif sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Perilaku positif yang dilakukan remaja diantaranya seperti bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan orang lain, percaya diri, sabar, mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, sedangkan perilaku negatif tampil dalam tingkah laku yang agresif seperti melawan, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu.

Kondisi remaja yang fluktuatif sering menghadapkan remaja pada situasi yang sulit seperti konflik. Salah satu konflik yang sering dihadapi remaja merupakan konflik dengan teman sebayanya, hal ini terjadi akibat dari meningkatnya aktifitas sosial remaja untuk berkumpul dengan teman sebaya untuk menyatukan tujuan sebagai individu yang memiliki rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi menghadapi berbagai macam perubahan yang terjadi dalam diri remaja.

Konflik remaja merupakan pertentangan yang bisa berbentuk pertentangan fisik dan non-fisik, yang pada umumnya berkembang dari pertentangan non-fisik menjadi benturan fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan, bisa juga berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan. Menurut Anwar (2015) konflik antar remaja dapat terjadi karena kompetisi, provokasi dan salah paham antar remaja sehingga menimbulkan kemarahan dan permusuhan sebagai upaya pertahanan dari stimulus yang dianggap mengancam. Tidak sedikit yang kita temui bahwa remaja yang memiliki konflik dengan teman sebaya tidak sebatas

mengakibatkan keributan antar keduanya, namun dapat merembet sampai pada tawuran antar kelompok.

Konflik dalam pertemanan remaja juga terjadi pada remaja siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember. Berdasarkan data angket yang pernah diambil oleh guru BK SMP Muhammadiyah 1 Jember pada tahun 2015 terhadap seluruh siswanya menunjukkan sekitar 75% siswa pernah dan sedang mengalami konflik dengan temannya disekolah, dari jumlah tersebut selama kurun waktu satu tahun hanya terdapat 13 kasus yang ditangani pihak BK dimana kasus tersebut dilatarbelakangi konflik pertemanan, hal ini menandakan bahwa kasus-kasus yang dilatarbelakangi konflik pertemanan masih belum banyak terungkap dan konflik yang terjadi diantara siswa masih belum tergambarkan penyelesaiannya.

Guru BK menyampaikan bahwa konflik yang sering terjadi di SMP Muhammadiyah 1 Jember akibat dari adanya perasaan cemburu atau iri yang muncul ketika melihat temannya lebih pintar dan sering mendapatkan nilai lebih baik serta sering mendapatkan pujian dari guru maupun teman lainnya sehingga siswa yang iri sering mencurangi bahkan menghujat temannya yang lebih pintar, adanya perasaan tidak dianggap dan persaingan yang muncul dari proses pencarian pengakuan diri dari teman-teman disekolah sehingga mengakibatkan siswa selalu berusaha menyerang teman yang dianggap menghalangi pengakuan akan dirinya dari teman sekolahnya.

Peneliti kemudian menindaklanjuti hasil dari data angket tersebut dengan melakukan wawancara dan observasi kepada enam siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember berdasarkan saran dari guru BK, keenam siswa tersebut menyatakan

pernah dan sedang mengalami konflik yang telah disebutkan dalam hasil data angket yang diambil guru BK bahkan namanya tertera pada catatan kasus yang pernah ditangani guru BK. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap teman-temannya merupakan orang lain yang menjadi tempat siswa untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya dengan tetap mendapatkan kenyamanan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan usia remaja.

Ketika kondisi pertemanan yang siswa jalani menimbulkan suatu konflik, siswa merasakan keadaan yang tidak nyaman bahkan dirinya merasa terancam dengan konflik yang dialaminya, siswa merasa konflik yang terjadi harus segera diselesaikan agar dirinya merasakan rasa nyaman seperti sebelum terjadi konflik agar proses sosialisasinya tidak terganggu dan pertemanannya dapat berlangsung dengan baik. Konflik yang terjadi dengan teman disekolah bahkan mampu mengurangi motivasinya untuk belajar hingga menurunkan semangat siswa untuk berangkat kesekolah.

Siswa yang diwawancarai menuturkan bahwa cara penyelesaian konflik yang dilakukan adakalanya meniru cara-cara penyelesaian konflik yang dilakukan oleh teman, guru, orang-orang disekitar siswa bahkan dari sinetron ditelevisi yang sering ditonton, menurut siswa dengan cara meniru tersebut siswa mendapatkan pandangan tentang cara menyelesaikan masalah dengan temannya. Cara-cara yang siswa lakukan seperti mendatangi langsung lawan konfliknya untuk menyampaikan kekesalan bahkan melibatkan penyerangan fisik demi mendesak lawan konfliknya agar mengalah, menghindari konflik dengan temannya namun penggunaan resolusi ini mengakibatkan konflik yang terjadi justru semakin

memanas bahkan dapat berlangsung hingga berbulan-bulan meskipun dengan konflik yang dilatarbelakangi permasalahan kecil.

Cara lainnya yang biasa dilakukan siswa yaitu mencari saran dari teman yang lain agar dapat membantu dalam menyelesaikan konfliknya dan berusaha meluruskan permasalahan dengan teman yang menjadi lawan konfliknya namun terkadang cara ini masih kurang efektif dalam membantu siswa untuk menyelesaikan konfliknya. Saran yang digunakan sebelumnya memberikan bayangan yang menjanjikan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan konflik namun terkadang mendapatkan respon berbeda dari lawan konflik, sehingga menurut siswa cara ini menjadi kurang efektif untuk digunakan.

Menurut siswa cara-cara tersebut merupakan cara termudah yang bisa dilakukan untuk menghadapi konflik. Siswa berharap dari cara yang ditiru dapat berguna dalam menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi namun pada kenyataannya beberapa cara yang dilakukan siswa kurang membantu dalam menyelesaikan konfliknya, hal inilah yang seringkali membuat bingung siswa sehingga siswa masih kesulitan untuk menyelesaikan konflik dengan temannya.

Cara-cara pengelolaan konflik biasa disebut dengan Resolusi Konflik. Menurut Zulkarnain (2013) resolusi konflik merupakan suatu strategi resolusi yang digunakan untuk mencegah konflik menjadi destruktif, melainkan dapat menjadikan konflik sebagai suatu keadaan yang konstruktif dalam mencapai suatu tujuan. Resolusi konflik menurut Goottman dan Krokoff (dalam Suyatno, 2005) secara garis besar terdapat dua macam resolusi konflik, yang pertama resolusi konflik destruktif meliputi *Conflict Engagement* (menyerang dan lepas control),

Withdrawal (Menarik diri), dan *Compliance* (menyerah dan tidak membela diri), sedangkan yang kedua yaitu resolusi konflik konstruktif meliputi *positif problem solving* yang terdiri dari Kompromi dan Negosiasi.

Menurut Johnson (Johnson and Johnson, 2012) ketika terlibat dalam suatu konflik kita harus memperhatikan dua hal penting yang patut diperhitungkan sebelum menentukan tindakan resolusi konflik, kedua hal tersebut ialah mencapai kesepakatan yang memenuhi keinginan serta sesuai dengan tujuan yang kita harapkan dan mempertahankan hubungan yang layak dengan orang lain. Menurut Anwar (2015) remaja yang tidak mampu menghadapi konflik akan cukup berbahaya karena dapat menjadikan perilaku remaja menjadi membabi buta dan mengalahkan akal sehat. Remaja yang emosinya tidak stabil akan menghambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan dan menghambat keberhasilan belajarnya bahkan konflik yang dihadapi akan semakin berkepanjangan.

Menurut Jamil (dalam Puspitasari, 2008) ketika meresolusi konflik terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain komunikasi, emosi, struktur, dan tata nilai. Faktor-faktor tersebut terbukti mempengaruhi resolusi konflik, siswa sebenarnya sudah berusaha melakukan yang terbaik dalam meresolusi konflik namun perhatian pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resolusi konflik masih kurang sehingga terdapat kemungkinan bahwa faktor-faktor inilah yang menyebabkan tidak berhasilnya cara resolusi konflik yang digunakan siswa.

Guru bimbingan konseling juga menuturkan bahwa pihaknya masih belum memiliki cara yang tepat tentang resolusi konflik bagi siswanya selain himbauan

dan peraturan yang mengharuskan para siswa untuk menjaga hubungan baik dengan temannya disekolah. Ketika terjadi konflik diantara siswa guru hanya menjadi sarana mediasi siswa untuk segera menyelesaikan konflik dengan temannya atas dasar peraturan bahwa siswa harus menjalin hubungan baik dengan teman disekolah, ketika siswa tidak segera mengikuti saran dari gurunya maka siswa akan mendapatkan sangsi berupa pemberian poin pelanggaran ataupun hukuman hingga penskorsan.

Cara-cara yang digunakan guru mendorong siswa untuk mengakhiri konflik hanya dihadapan gurunya tanpa didasari kesadaran langsung dari siswa karena siswa tidak mendapatkan gambaran cara menyelesaikan konflik secara mandiri, bahkan konflik yang terjadi diluar pengawasan pihak guru dapat terjadi lebih besar.

Penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk dilakukan sebagai langkah awal dalam mendapatkan gambaran secara tepat bagaimana resolusi konflik siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang cara yang tepat guna meningkatkan kemampuan siswa agar dapat meresolusi konflik dengan lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Resolusi Konflik dalam pertemanan dikalangan remaja siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui Gambaran Resolusi Konflik dalam pertemanan dikalangan remaja siswa SMP muhammadiyah 1 Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan tentang resolusi konflik pada pertemanan remaja ketika siswa menghadapi suatu masalah dengan teman sebayanya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan oleh Guru Bimbingan Konseling khususnya Guru Bimbingan Konseling dari SMP Muhammadiyah 1 Jember terkait dengan perencanaan cara yang tepat untuk mengarahkan para remaja khususnya siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember dalam penyelesaian konflik secara lebih baik dan efektif.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Gambaran Resolusi Konflik dalam Pertemanan Di Kalangan Remaja Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember” belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, antara lain :

1. Nicke Suyatno (2005) “Perbedaan Manajemen Konflik Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert Dengan Introvert”. Tujuan penelitian untuk mengetahui

adanya perbedaan manajemen konflik antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan kepribadian *introvert* dimana dugaan awal yang diajukan ialah subyek yang bertipe kepribadian *introvert* cenderung lebih mampu dalam mengelola konflik daripada subyek yang bertipe kepribadian *ekstrovert*. Metode penelitian atau metode analisis data yang digunakan untuk menguji taraf signifikansi perbedaan manajemen konflik dalam penelitian ini adalah teknik uji-t yang menggunakan program *SPSS 11.0 for Windows* dengan subyek berusia 15-18 tahun. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala manajemen konflik yang merupakan hasil modifikasi dari CRSI yang menggunakan empat kemungkinan pendekatan dan skala tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* yang mengukur tujuh aspek tipe kepribadian, subyek yang terkumpul sebanyak 101 subyek akan tetapi 7 subyek tidak memenuhi kriteria sehingga tersisa 94 subyek dengan 40 subyek berkepribadian *ekstrovert* dan 46 subyek berkepribadian *introvert*. Hasil penelitian disimpulkan ada perbedaan kemampuan manajemen konflik antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* dimana subyek dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung lebih mampu dalam mengelola konflik daripada subyek yang bertipe *ekstrovert*.

2. Candrawati Puspitasari (2008) “Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dengan Resolusi Konflik Pada Remaja”. Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis apakah ada hubungan positif antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan resolusi konflik pada remaja. Hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara

keterampilan komunikasi interpersonal dengan resolusi konflik pada remaja. Metode penelitian yang digunakan program *SPSS (Statistical Programme for Social Science) 13.0 for Window*. Hasil korelasi *product moment* dari *pearson* menunjukkan angka korelasi sebesar $r = 0.559$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan resolusi konflik pada remaja. Jadi hipotesis penelitian diterima. Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan variable keterampilan komunikasi interpersonal terhadap variabel resolusi konflik sebesar 35.2% yang berarti masih ada 64.8% faktor lain yang mempengaruhi resolusi konflik.

3. Ratna Sari Nur'aini (2014) "Peran Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Pencegah Terjadinya Konflik Pada Hubungan Persahabatan Remaja Di Samarinda". Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang peran komunikasi antarpribadi sebagai pencegah terjadinya konflik pada hubungan persahabatan remaja di samarinda yang difokuskan pada tiga kecakapan komunikasi untuk mengembangkan pengelolaan konflik secara berhasil, yakni memprakarsai konflik, merespon konflik dan menengahi konflik. Metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil penelitian di peroleh gambaran bahwa dalam dalam memprakarsai konflik, diketahui dari 4 subjek penelitian, 3 orang masih mengungkapkan konflik yang dirasa dengan cara yang kurang tepat seperti diam, marah yang berlebihan ketika sedang berada di puncak emosi dan kurang memperhatikan perasaan pihak lawan bicaranya.

Kecakapan berkomunikasi untuk merespons konflik, diketahui dua orang telah belajar menerapkan respons yang baik seperti ketika pelaku sadar bahwa ia yang bersalah maka ia tidak segan untuk meminta maaf, dan memperbaiki kesalahannya, namun dua lainnya juga cenderung menanggapi konflik yang diungkapkan oleh sahabatnya dengan cara didiamkan. Kecakapan berkomunikasi untuk menengahi konflik, diketahui ada dua strategi yang kerap kali digunakan yaitu mempertemukan pihak yang berkonflik dan pendekatan personal yang dilakukan oleh para penengah konflik.

4. Mochamad Nursalim dan Budi Purwoko (2015) “Pengembangan Konseling Resolusi Konflik untuk Membantu Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa”. Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan cara konseling resolusi konflik dalam membantu menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif bagi siswa SMA. Metode dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan dengan dua tujuan yaitu tahap prapengembangan, tahap pengembangan, dan pasca pengembangan, dimana pada tahun pertama dilakukan prapengembangan dan pengembangan sedangkan pada tahun kedua (lanjutan tahun pertama) dilakukan tahap pasca pengembangan. Subyek berjumlah 12 orang yang dipilih secara acak dari siswa yang sedang mengalami konflik interpersonal dari 6 SMA di Surabaya. Hasil penelitian ini ialah berdasarkan skor rata-rata yaitu sikap menyelesaikan konflik = 46,67% yang meningkat menjadi 92,8%, cara menyelesaikan konflik = 33% meningkat menjadi 63,8%, dan hasil resolusi konflik = 24,5% meningkat menjadi 48,3%.

Penelitian tersebut selain menjadi bahan rujukan juga menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Resolusi Konflik Dalam Pertemanan Di Kalangan Remaja Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitiannya dimana penelitian ini berfokus pada perilaku yang muncul ketika siswa berupaya meresolusi konflik pertemanannya disekolah sehingga dapat menggambarkan resolusi konflik mana yang dominan digunakan oleh siswa. Teori yang digunakan untuk menggambarkan resolusi konflik menggunakan teori pendekatan dari Goodman dan Krokoff, dengan pertimbangan bahwa klasifikasi dari kedua ahli tersebut mewakili berbagai macam resolusi konflik yang ada dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.